**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian yang penting didalam kehidupan manusia. Yang mana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya (Nurbaini, Asyah,Dewi 2023). Menurut Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat dibutuhkan dimana pun dan kapan pun karna pendidikan dapat menjadi pondasi untuk mempersiapkan masa depan yang cerah, serta dapat membantu membangun karakter dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia.

Pengertian pendidikan yang disampaikan adalah sebagai tujuan dari ketercapaian yang harus dicapai pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas generasi bangsa (Dewi sandra Universitas & Al, 2022). Didalam pendidikan komunikasi sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran peserta didik,dikarna Komunikasi dapat dilakukan setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa dan dengan siapa saja. Saat seseorang berhubungan dengan orang lain maka terjadilah proses komunikasi diantaranya. Komunikasi diibaratkan seperti

urat nadi penghubung kehidupan yang sebagai ekspresi dan sifat seseorang untuk

1

saling berinteraksi dan bekerja sama (Corry W 2009:14-15). Disaat berkomunikasi juga diperlukan etika berbicara yang baik, Akan tetapi dizaman sekarang saat melakukan komunikasi banyak yang tidak memperhatikan etika berbicaranya.

Pada dasarnya dimana pun seseorang berada etika harus dimiliki sebagai pedoman tingkah laku yang baik maupun buruk didalam pergaulan dan berinteraksi. Etika sangat lah penting didalam kehidupan seseorang dengan orang lain. Sjarkawi (2009) menjelaskan bahwa etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Etika dalam berbicara dibutuhkan didalam kehidupan sehari-hari maupun disekolah terutama dalam menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Berbicara merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Namun sekarang tata cara berbicara yang digunakan manusia sudah jauh dari kata sopan, maka dari itu ketika berbicara manusia perlu menggunakan etika dan sopan santun. Menurut Haryadi dan Zamzani (2002: 72) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran,isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunkan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan berbicara seseorang dapat mengeksprsikan dirinya kepada orang lain maka terjadi komunikasi yang akan menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dari bahasa yang digunakan dapat diketahui kondisi mental, kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia masih berbicara.

Etika berbicara juga perlu dimiliki oleh siswa sehingga nantinya akan berguna bagi masa depan siswa (Prayitno, 2017). Etika Berbicara pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, terutama saat menjadi siswa di sekolah (Hermanita et al., 2020). Dalam lingkungan sekolah, siswa diharapkan mampu menjalankan aktivitas kesehariannya dan perlu didukung adanya hubungan sosial(Fitriani et al., 2022). Seorang siswa harus berpedoman pada aturan atau norma dalam berinteraksi dengan guru, teman dan semua warga sekolah. Menurut Zuhri (2010) bahwa berbicara mempunyai definisi mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang baik kecil maupun besar untuk mencapai tujuan tertentu. Namun seperti yang dapat kita lihat sekarang seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang- kadang tidak pantas dan kata-kata yang kurang sopan terhadap guru dan teman- temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa (Enny, 2019). banyak yang menunjukkan bahwa siswa kurang menghormati seorang guru, siswa yang tidak memiliki etika atau sopan santun terhadap guru terutama dalam berbicaranya, setiap siswa harus dapat membedakan dengan siapa ia berbicara.

Rendahnya etika berbicara siswa juga terjadi di SMA N 21 Medan, Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terdapat beberapa siswa yang perilaku dan etika berbicaranya rendah ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak sopan terhadap gurunya, tidak menghargai gurunya ketika menjelaskan pelajaran di kelas, banyak juga siswa menatap wajah teman ketika guru berbicara, memotong pembicaraan guru ketika guru berbicara,

menentang guru ketika guru berbicara, menggunakan bahasa yang tidak halus, memanggil guru dengan nama, suara tidak jelas ketika berbicara, mengejek dan menghina gurunya. Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan permasalahan siswa (Khairiyah &Asyah, 2022).

Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu (Saragih et al., 2018). Dalam rangka untuk membantu siswa dapat dilakukan dengan memberikan bantuan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modelling*. Layanan bimbingan kelompok adalah jenis layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dan melakukan diskusi memecahkan masalah tertentu berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebin berani dan mampu berargumentasi (Prayitno, 2017).

Bimbingan kelompok dilaksanakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa agar dapat menjalani kehidupan dengan baik (Harahap & Dewi,

2021). Peneliti memilih memberikan layanan bimbingan kelompok, karena layanan ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatasi permasalahnya secara bersama-sama dengan menggunakan dinamika kelompok. Menurut Lilliek Suryani, (2017) bimbingan kelompok adalah proses memberikan dukungan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada satu orang atau lebih untuk memahami diri mereka sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan memilih, menentukan dan menyiapkan rencana sesuai

dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Program Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah bagian dari Program Bimbingan dan Konseling yang mempunyai fungsi salah satunya adalah faktor penghambat terjadinya siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik (Fitriani & Nurasyah, 2018). Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan baru dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan dapat membahas secara bersama-sama topik tertentu yang berguna untuk pemahaman dan kehidupan sehari-hari dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu .

Sama dengan penelitian Syamsiah dan Tumiyem (2018) yang menyatakan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan kemampuan etika berkomunikasi siswa. Karena tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya dimana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma sosial, seperti menghargai pendapat orang dengan anggota lain, meningkatan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat meningkatkan etika yang baik terutama dalam berbicara. Layanan bimbingan kelompok juga dapat digunakan untuk memberikan informasi untuk meningkatkan etika berbicara siswa didampingi dengan teknik *modelling* yang dapat mempermudah siswa untuk mencontoh etika berbicara yang dipraktikan.

Teknik *modelling* merupakan suatu teknik didalam bimbingan dan konseling yang dipelajari melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang sudah diamati. Menurut Bandura dalam Erford (2016: 340) teknik *modelling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* ini dapat dijadikan suatu sarana dalam menumbuhkan pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa khususnya sikap kepribadian sehingga dapat terbentuk etika dan sopan santun yang baik terutama etika berbicara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* terhadap Etika Berbicara Siswa Dengan Guru Di SMA N 21 Medan T.A 2022/2023”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Sugiyono, (2018: 377) dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Semua masalah dalam obyek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini di identifikasikan sebagai berikut:

1. Rendahnya etika berbicara siswa dengan guru di lingkungan sekolah

2. Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan

3. Siswa memanggil gurunya dengan panggilan yang tidak sopan

4. Siswa memotong pembicaraan guru

5. Siswa mengejek dan menghina gurunya

6. Siswa berbicara menggunakan bahasa yang tidak halus

**1.3 Batasan Masalah**

Sugiyono, (2018: 377) menjelaskan bahwa adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang diidentifikasikan akan diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dikemukakan batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* terhadap Etika Berbicara Siswa dengan Guru Di SMA N 21

Medan Tahun Ajaran 2022/2023

**1.4 Rumusan Masalah**

Menurut sugiyono,(2018:96) Rumusan masalah penelitian dinyatakan didalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,karna jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap hipotesis penelitian,belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan judul penelitian, latar belakang masalah, identifiksi masalah, dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* terhadap etika berbicara siswa dengan guru di SMA N 21 Medan?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018: 378) “Tujuan dan kegunaan penelitian sebenarnya dapat diletakkan diluar pola pikir dalam merumuskan masalah. Tetapi keduanya ada kaitannya dengan permasalahan, oleh karna itu dua hal ini ditempatkan pada bagian ini.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh layanan bimbingan kelompok meggunakan teknik *modelling* terhadap etika berbicara siswa dengan guru di SMA N 21

Medan.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Sugiyono, (2018) setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian sebagai pengembangan kualitas penelitian,maka manfaat yang diperoleh dari kegitan penelitian ini yaitu dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diberikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama dalam Bimbingan dan konseling , khususnya mengembangkan Etika BerbicaraSiswa pada guru dengan Teknik *Modeling* Melalui Layanan Bimbingan Kelompokpada Siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini bisa menjadi contoh atau informasi serta bisa menjadi perbandingan penelitian selanjutnya yang memakai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling.*

2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini bisa menjadi masukan dan evaluasi agar setiap Guru

Bimbingan dan Konseling mampu menciptakan strategi pemberian

layanan yang bisa membantu siswa dalam mengembangkan etika berbicara siswa disekolah

3) Bagi siswa

Dapat membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan etika berbicara yang baik dan benar kepada guru melalui dinamika kelompok menggukan layanan bimbingan kelompok

4) Bagi sekolah

Dengan adanya etika dan sopan santun dalam diri siswa dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah serta menciptakan siswa yang berkualitas,berakhlak dan beretika yang baik.

5) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya etika berbicara dalam lingkungan sekolah apa lagi dengan guru,serta dapat menambah pengalaman peneliti.

**1.7 Anggapan Dasar**

Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto 2014:63).

Dalam merumuskan asumsi dasar penelitian ini maka peneliti berasumsi atau merumuskan bahwa yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu “ Layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* merupakan salah satu layanan yang mampu memperbaiki etika berbicara siswa dengan guru, khususnya kelas XI SMA N 21 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.